

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya seorang manusia yang sudah memasuki masa lansia atau lanjut usia banyak menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya, seperti merasa dirinya tidak berguna, kurang mendapatkan perhatian, merasa ditinggalkan, sehingga mereka berpikir bahwa dirinya sudah tidak ada gunanya lagi dan hanya menjadi beban bagi orang-orang di sekelilingnya. Sehingga dengan adanya banyak kegiatan yang positif memberikan kepercayaan yang penuh bahwa mereka masih bisa aktif dan berperan dalam hidupnya. Merekapun harus banyak bersyukur kepada Allah SWT karena di usia tua masih bisa diberikan kesehatan. Sudah seharusnya pada masa tua bisa lebih meningkatkan amal ibadah untuk bekal mereka dihari akhiratnya nanti. Dari sisi psikologis, dewasa dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu: dewasa awal (*early adults*) dari usia 16-20 tahun, dewasa tengah (*middle adults*) dari usia 20-40 tahun, dan dewasa akhir (*late adults*) dari usia 40-60 tahun (Rosidin, 2013:7).

Dalam waktu hampir lima dekade, persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2017), yakni menjadi 8,97 persen (23,4 juta) di mana lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (9,47 persen banding 8,48 persen). Selain itu, lansia Indonesia didominasi oleh kelompok umur 60-69 tahun atau lansia muda yang persentasenya mencapai 5,65 persen dari penduduk Indonesia, sisanya diisi oleh kelompok umur 70-79 tahun yang disebut lansia madya dan 80+ tahun atau lansia tua (Malyasari, Rini, Kurniawati, & Linda, 2018).

Studi terbaru yang dipublikasikan dalam jurnal *The Lancet*, dalam rentang penelitian 1990 hingga 2016, menemukan harapan masyarakat Indonesia yang lebih tinggi pada tahun 2016. Pemimpin studi, Nafsiah Mboi, mengatakan bahwa usia harapan hidup orang Indonesia tahun 2016 mencapai 71,7 tahun, lebih lama dibandingkan dengan usia harapan hidup yang hanya 63,6 tahun pada tahun 1990 (Novianty, 2018).

Meningkatnya jumlah usia harapan hidup di Indonesia menjadi bukti sebuah keberhasilan pembangunan di negeri ini, namun hal ini akan berdampak pada meningkatnya jumlah angka tanggungan hidup. Terkait dengan produktivitas lansia yang cenderung menurun seiring dengan bertambahnya umur sehingga berimplikasi terhadap meningkatnya beban penduduk usia produktif dalam menanggung kebutuhan hidup para penduduk lansia non produktif (lansia dan anak). Kondisi ini semakin diperparah dengan masih rendahnya tingkat pendidikan lansia Indonesia. Di sinilah muncul para “*Sandwich generation*”, yaitu mereka yang hidupnya terjepit diantara dua generasi dan masih menanggung beban untuk memikirkan kehidupan generasi lainnya (Malyasari, Rini, Kurniawati, & Linda, 2018:4). Sehingga terkadang kebutuhan untuk berinvestasi terhadap diri mereka sendiri pun kadang terabaikan. Berbagai macam tantangan akibat penuaan penduduk telah menyentuh berbagai aspek kehidupan. Sehingga, dibutuhkan suatu program pembangunan kelanjutusiaan yang konkret dan komperhensif serta mengarahkan para lansia pada aktivitas yang lebih manfaat.

Pejabat dan tokoh masyarakat di Lamongan membangun Pondok Pesantren Lansia (PPL), itu diwujudkan dengan meresmikan gedung PPL yang baru dibangun di jalan Panglima Sudirman Lamongan Jawa Timur. Ketua pengurus PPL Lamongan, Agus Suryanto mengatakan PPL ini ditunjukkan untuk memuliakan orang tua dengan mendekatkan pada kegiatan keagamaan. Keinginan terbesarnya ialah ingin para lansia di Lamongan bisa menikmati hari tua dengan senang dan nyaman dan tentunya bisa beribadah dengan khusuk dan selalu mendapatkan tambahan ilmu agama (Manshuri & Hanif, 2018) (Diakses pada <http://surabaya.tribunnews.com/2018/06/28/>).

Menjadi sebuah titik tolok ukur apabila seorang manusia telah menghadapi usia lanjut berarti semakin dekat pula pada titik kematian. Semakin seorang sadar akan usianya yang tidak muda lagi seorang dewasa tidak bisa memungkiri dirinya harus semakin banyak menyiapkan bekal ibadah untuk menghadapi kematiannya. Maka dari itu sudah seharusnya ada perhatian tersendiri dari pemerintah untuk para lansia dengan wujud program pembelajaran keagamaan untuk lansia.

Secara garis besarnya ciri-ciri keberagamaan pada lansia adalah bahwa tingkat keberagamaan pada lansia sudah mulai mantap dan mulai timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya. Perasaan takutnya kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keberagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat). Di implementasikan tentunya dengan memperbanyak ibadah pada Allah SWT. Sebagai umat Islam sudah seharusnya paham bahwa Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam ibadah maupun kehidupan lainnya. Salah satu bentuk kedisiplinan dalam beribadah adalah shalat, hal tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ

فَأَقِمْوُ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa sebagai orang Islam dituntut untuk disiplin waktu dalam menjalankan ibadah shalat. Kedisiplinan shalat yang baik adalah melaksanakan tepat pada waktunya dan tidak meninggalkannya, diharapkan bukan hanya pada usia muda saja seorang semangat dan disiplin dalam ibadah tetapi usia lanjut pun tidak menghalangi dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Dikarenakan kegiatan bimbingan dan pembelajaran sangat di perlukan maka untuk itulah perlu adanya kegiatan keberagamaan yang dapat mendukung para lansia dalam meningkatkan amal ibadah mereka menjadi lebih baik lagi sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya pembelajaran Agama Islam untuk lansia pada Program Pesantren Masa Keemasan (PMK) yang berada di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung merupakan suatu terobosan baru pendidikan non formal sebagai bentuk upaya meningkatkan para lansia untuk memecahkan permasalahan

keagamaan yang dihadapinya, dan para lansia dapat melaksanakan pengamalan-pengamalan ibadah seperti shalat, puasa, mengaji, dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu, pendidikan Islam ini menjadi penting dalam rangka memenuhi kebutuhan para lansia sebagai upaya menambah wawasan keagamaan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan harapan bisa mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai akhir hidup yang *husnul khotimah*.

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti dapatkan, bahwasanya pada santri lansia Program Pesantren Masa Keemasan (PMK) yang berada di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang mengikuti pembelajaran Agama Islam pada awalnya tidak semua lansia sadar akan kedisiplinan shalat berjamaah.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas peneliti tertarik menjadikan program pesantren masa keemasan (PMK) sebagai objek penelitian tentang “EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA LANSIA PROGRAM PESANTREN MASA KEEMASAN (PMK) PENGARUHNYA TERHADAP KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH (Penelitian pada Santri Lansia Daarut Tauhiid Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dibuat sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pembelajaran Agama Islam pada lansia Program Pesantren Masa Keemasan (PMK) Daarut Tauhiid Bandung ?
2. Bagaimana kedisiplinan shalat berjamaah pada santri Program Pesantren Masa Keemasan (PMK) Daarut Tauhiid Bandung ?
3. Bagaimana efektivitas pembelajaran Agama Islam pada Program Pesantren Masa Keemasan (PMK) Daarut Tauhiid Bandung pengaruhnya terhadap kedisiplinan shalat berjamaah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diarahkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Agama Islam pada lansia Program Pesantren Masa Keemasan (PMK) Daarut Tauhiid Bandung.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan shalat berjamaah pada lansia Program Pesantren Masa Keemasan (PMK) Daarut Tauhiid Bandung.
3. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Agama Islam pada Program Pesantren Masa Keemasan (PMK) Daarut Tauhiid Bandung pengaruhnya terhadap kedisiplinan shalat berjamaah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoritis, kegunaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya konsep atau teori pendidikan dan pembelajaran selama studi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai pembelajaran Agama Islam untuk lansia pada Program Pesantren Masa Keemasan (PMK) Daarut Tauhiid Bandung.

Secara praktis, kegunaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk menerapkan teori pembelajaran yang penulis peroleh selama studi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengembangkan pengetahuan penulis dalam ruang lingkup penelitian ilmiah yang meliputi pemanfaatan data, penganalisaan, penginterpretasian data menurut kaidah keilmuan.
4. Untuk ikut andil dalam upaya pengembangan khazanah keislaman dan dalam meningkatkan akhlak keislaman dikalangan siswa dan generasi muda.

E. Kerangka Pemikiran

Efektivitas adalah suatu kosa kata dalam Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris yaitu: “Effective” yang berarti berhasil ditaati, mengesahkan, mujarab dan mujur. Sederetan arti di atas, maka yang paling tepat adalah berhasil dengan baik. Jika seseorang dapat bekerja dengan baik maka ia dapat dikatakan bekerja dengan efektif. Sarwoto dalam bukunya mengistilahkan efektivitas dengan “berhasil guna” yaitu pelayanan yang baik corak dan mutunya benar-benar sesuai kebutuhan dalam pencapaian tujuan organisasi. (Sarwoto,1990) Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan keberhasilan kerja yang ditetapkan.

Dilihat dari asal katanya pembelajaran berasal dari kata belajar, yang memiliki imbuhan pem- dan diakhiri imbuhan -an, yang memiliki arti sebuah proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku manusia berdasarkan pengalaman dan latihan, dari belum tahu menjadi tahu, dari pengalaman yang sedikit kemudian bertambah.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), 2008)

Menurut Ahmad Tafsir dalam Andayani Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Andayani, 2004:40) Jadi, pembelajaran pendidikan Agama

Islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi pendidikan Agama Islam, yaitu: Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi:

- a. Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah.
- b. Masalah keislaman (Syari'ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.
- c. Masalah ihsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua di atas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga hal tersebut lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak. Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan rukun Islam dan materi pendidikan agama Islam yaitu: Al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: (1) ilmu tauhid atau ketuhanan, (2) ilmu fiqih, (3) Al-Qur'an, (4) hadits, (5) akhlak, (6) tarikh. (Zuhairini d,198:60-61)

Laslett (Caselli dan Lopez) mengatakan dalam buku psikologi usia lanjut yang ditulis oleh Siti Partini Suardiman bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami oleh manusia pada semua tingkat umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) ialah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. (Hidayah, 2014:45). Adapun usia lanjut yaitu setelah usia di atas 65 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahannya adalah berupa penurunan fisik hingga terjadinya gangguan pada fisik. Pada usia lanjut ini mereka cenderung menyukai kegiatan keagamaan sebagai bentuk pemanfaatan masa akhir yang dimilikinya. (Hurlock, 2002:206).

Berdasarkan hasil survey penulis, bahwa PMK ini ialah salah satu program unggulan Pesantren Daarut Tauhiid yang dilaksanakan selama 40 hari. Yang dirancang dengan pendekatan pelatihan yang mengkombinasikan berbagai metode belajar andragogi (pembelajaran orang dewasa), Program ini dikhususkan bagi para lanjut usia yang ingin memperdalam ilmu agama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah agar bisa mencapai *husnul khotimah*. Jadi, bukan hanya penyampaian materi saja, akan tetapi ada juga pembiasaan ibadah wajib ataupun sunah. Adanya pendidikan Islam bagi lansia, merupakan gebrakan baru yang harus didukung dan dikembangkan. Pendidikan lansia ini, arahnya bukan untuk mengarahkan para lansia sebagai mubaligh. Akan tetapi, adanya pendidikan Islam lansia ini isinya lebih kepada praktis agama, memecahkan permasalahan keagamaan yang dihadapi oleh lansia, dan lain sebagainya. Selain itu, pendidikan Islam ini menjadi penting dalam rangka memenuhi kebutuhan para lansia di usia 50 tahun sebagai upaya menambah wawasan keagamaan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan harapan bisa mencapai *husnul khotimah*. (Tauhiid,2018) (Diakses pada <http://www.daaruttauhiid.org/program/pesantren-masa-keemasan/27/11/2018/>).

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris *Disciple, discipline*, yang artinya penganut atau pengikut. Sedangkan, Mulyasa mengemukakan bahwa kedisiplinan ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang tergabung dalam satu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. (Mulyasa, 2003:45). Jadi kedisiplinan adalah suatu kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan.

Shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. (Hasbiyallah, 2013:175) Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara berjamaah. Dengan jamaah shalat ma'mum terhubung dengan shalat imamnya. Legalitas syara' shalat jamaah ditetapkan dalam Al-Qur'an, sunnah dan kesepakatan ulama (ijma'). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' 4: Ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ...

Artinya: "Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu".

Ayat ini menunjukkan legalitas shalat jamaah dalam kondisi ketakutan, sehingga legalitas pelaksanaannya dalam kondisi aman jelas jauh lebih utama. (Abdul Aziz Muhammad Azzam, 2015:237). Dari Anas *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah Saw pada suatu malam mengakhirkan shalat Isya sampai tengah malam. Kemudian beliau menghadap kami setelah shalat, lalu bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: "Shalat jamaah lebih baik 27 derajat dibanding shalat sendirian." (HR. Bukhari, no. 645 dan Muslim, no. 650)

Hadits di atas menjelaskan betapa pentingnya shalat berjamaah, karena Allah akan memberikan kebaikan atau pahala sebanyak dua puluh tujuh derajat. Shalat berjamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Dalam shalat jamaah mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani dan tertib aturan, di samping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan. Jadi, sudah sepantasnya seluruh umat Islam mengamalkan hal tersebut. Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW bahwa shalat berjamaah di masjid itu disyariatkan dan lebih utama dilaksanakan dari pada shalat sendiri di rumah. Hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama' yaitu fardu 'ain (wajib 'ain), sebagian berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunah yang dianjurkan). Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi shalat Jum'at. Jadi shalat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad karena sesuai dengan pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang benar. Bagi laki-laki shalat lima waktu berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunah maka di rumah lebih baik. Sedangkan bagi perempuan shalat di rumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka.

Diantara karunia Allah yang diberikan kepada hamba-hamba Nya adalah Dia menjadikan pahala yang besar atas pelaksanaan shalat berjamaah. Pahala ini bermula dari hati yang bergantung di masjid, lalu berjalan ke sana untuk melaksanakan shalat berjamaah, hingga seorang hamba selesai melaksanakan shalat. Pahala tersebut tidak hanya berhenti disini, bahkan terus menerus mengalir hingga orang tersebut tiba dirumahnya. Selain itu, Allah telah menjadikan pahala khusus atas pelaksanaan shalat isya dan subuh secara berjamaah.

Tabel 1: Kerangka pemikiran

SKEMA PENELITIAN



F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata *hypo* yang berarti di bawah dan yang *tesa* yang berarti kebenaran. Dengan demikian, hipotesis secara etimologi berarti kebenaran yang masih diragukan. Menurut Nana Sudjana, bahwa hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan. Kebenaran tersebut masih perlu diuji atau perlu dibuktikan.

Pola prinsipnya penelitian ini menyoroti dua variabel, yaitu efektivitas pembelajaran agama Islam pada lansia dan kedisiplinan shalat berjamaah. Dalam memperlakukan kedua variabel tersebut, acuan teoritik yang dipedomani adalah bahwa secara logika kedisiplinan menunaikan shalat berjamaah dapat ditentukan oleh efektivitas pembelajaran agama Islam santri lansia pada program Pesantren Masa Keemasan (PMK). Oleh karena itu, dengan membatasi pada kenyataan yang melibatkan santri lansia program Pesantren Masa Keemasan (PMK) angkatan 40, maka penelitian ini bertolak dari hipotesis semakin tinggi efektivitas pembelajaran agama Islam maka akan semakin baik pula kedisiplinan menunaikan shalat berjamaah, dan sebaliknya.

Untuk membuktikannya maka peneliti melakukan pembuktian dengan menguji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh pembelajaran Agama Islam pada lansia program Pesantren Masa Keemasan (PMK) Daarut Tauhiid Bandung terhadap kedisiplinan shalat berjamaah. Dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada pengaruh pembelajaran Agama Islam pada lansia program Pesantren Masa Keemasan (PMK) Daarut Tauhiid Bandung terhadap kedisiplinan shalat berjamaah. Bertolak dari taraf signifikansi 5% maka dengan menguji kebenaran hipotesis tersebut digunakan rumus sebagai berikut.

Prosedur penelitian ditempuh dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan berdasarkan pada taraf signifikansi 5% apabila t tabel $<$ t hitung maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak, sedangkan apabila t tabel $>$ t hitung maka (H_0) ditolak dan (H_a) diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya ialah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Alfin Khusaini, (Skripsi, 2018) yang berjudul "*Peran Panti Werdha Mojopahit Mojokerto Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Lansia.*" Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis dan interaktif dari Miles dan verivication/menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa (1). Panti Werdha Mojopahit Mojokerto memiliki peran penting dalam pembelajaran agama Islam pada lansia yakni dengan adanya agenda kegiatan yang terjadwalkan baik harian maupun mingguan, seperti pembacaan tahlil, istighosah dan pengajian setiap minggu dua kali, kemudian shalat wajib berjamaah di mushola, kegiatan ibadah dibulan ramadhan serta kegiatan peringatan hari besar Islam. (2) Berbagai macam manfaat peran panti werdha mojopahit mojokerto dalam pembelajaran agama Islam pada lansia seperti: Pertama, manfaat bagi kerohanian lansia penghuni panti. Kedua, manfaat untuk perbaikan mental dan Ketiga, manfaat sebagai pengingat waktu. (3) Berbagai macam faktor penghambat dalam menjalankan pembelajaran agama Islam ini seperti faktor kesehatan fisik pada lansia, faktor psikologis dan faktor latar belakang para lansia penghuni panti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Susanti Dan Rusman, (Jurnal, 2018) yang berjudul *Efektivitas Pembinaan Agama Islam Bagi Lansia dalam Meningkatkan Ibadah Shalat di Panti Werdha Hargodedali Surabaya*. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden adalah sekertaris 1, pembina, lansia dan pengawas. Data dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama Islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat di panti werdha hargo dedali Surabaya, berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hasil pembinaan agama islam menunjukkan bahwa pembinaan agama islam efektif dilakukan karena dilihat dari keseharian lansia yang dulunya malas mengerjakan shalat sekarang semakin hari semakin giat melaksanakan shalat wajib maupun sunnah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Durrotun Nasihah, (Skripsi, 2017) yang berjudul *"Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Lansia (Lanjut Usia) di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kepung Kediri Tahun 2017."* Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Setting penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kepung Kediri

yang penelitiannya dimulai dari bulan Juli 2017 sampai bulan Agustus 2017. Adapun subjek penelitiannya adalah Ustadz/Ustadzah dan santri lansia di pondok pesantren tersebut. Informannya yaitu pengasuh dan pengurus pondok pesantren Raudlatul Ulum. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data digunakan dengan triangulasi data yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Untuk analisis menggunakan teori analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual santri lansia di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kediri dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, selain itu juga dengan pemberian bimbingan, arahan, keteladanan maupun nasehat oleh Ustadz/Ustadzah. Diantara kegiatan yang mengarah pada upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri lansia meliputi: a) shalat-shalat sunnah berjama'ah, b) belajar membaca al-qur'an, c) santapan rohani (kajian rutin), d) dzikiran (dzikir *pida'*), e) tahlilan dan yasinan, f) manaqiban, g) istighosah, dan lain-lain. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri lansia, meningkatkan intensitas beribadah, senantiasa mempertebal keimanan dan menjadi hamba Allah yang bertakwa. Selain itu juga bisa membuat diri santri mempunyai visi hidup ke depan yang jelas untuk mempersiapkan bekal kehidupan di akhirat kelak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Fatikhatun Ni'mah, (Skripsi, 2015) yang berjudul "*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu di Panti Werdha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.*" Metode yang analisis data yang menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi *data reduction, data display, conclusion drawing dan verification*. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa, ada beberapa problem yang mengakibatkan lansia kurang disiplin dalam melaksanakan shalat wajib lima waktu yaitu: pertama lansia tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, kedua lansia mau mengerjakan

shalat jika ada yang menyuruh untuk shalat. Pelayanan bimbingan agama Islam untuk lansia yang tidak disiplin shalat wajib lima waktu menggunakan bimbingan *face to face*, bimbingan ini diberikan dalam rangka agar mereka lebih mudah dalam menyampaikan materi bimbingan agama Islam terhadap para lansia yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Bimbingan ini diberikan dalam rangka agar lansia disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, menanamkan rasa percaya diri dan membantu meningkatkan kualitas hidup para lansia, memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dapat menumbuhkan motivasi, memberikan bimbingan agar lansia selalu berpikir positif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hari Kohari Permasandi tahun (2011) yang berjudul "*Peran Pembimbingan Agama dalam Meningkatkan Ibadah Shalat pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten.*" Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah masalah tata cara shalat, pengetahuan shalat, faktor pendukung dan penghambat serta peran pembimbing. Adapun dalam metode yang digunakan pembimbing Agama dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia berupa metode ceramah, dan tanya jawab serta ada yang disebut dengan metode pama-pami. Dari metode yang digunakan pembimbing agama dapat meningkatkan ibadah shalat pada lansia.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pada penelitian yang sebelumnya lebih berfokus pada peran lembaga pembinaan pada lansia dan pembelajaran agama Islam pada lansia, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan akan lebih fokus mengenai efektivitas pembelajaran Agama Islam pada program Pesantren Masa Keemasan (PMK) Daarut Tauhiid Bandung, yang lebih difokuskan pada kedisiplinan shalat berjamaah lansia. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.